

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Mau'izhatul Mu'minin Ihya Ulumuddin* Karya Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi

Wini Dirgahayu¹, Solihah Titin Sumanti²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

wini3003233008@uinsu.ac.id¹, solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

*Moral education has an important role in shaping the character and personality of a Muslim. This research aims to analyze the concept of moral education in the book *Mau'izhatul Mu'minin Ihya Ulumuddin*, analyze the characteristics of noble morals, analyze methods of moral development, and examine its urgency in today's era. This research uses qualitative methods with the type of library research. The research results show that moral education according to Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi includes three main dimensions, namely: morals towards Allah SWT, morals towards Rasulullah Saw, and morals towards fellow creatures. This concept emphasizes the integration of ethical behavior and spiritual values based on the Al-Qur'an and Sunnah. Al-Qasimi also identified noble moral qualities such as tawakkal, tawadu, speaking kindly, and loving others as the moral foundation of Muslim individuals. Apart from that, methods of moral development that can be done include learning from wise teachers, hanging out with pious friends, and accepting other people's criticism with self-introspection, and he also emphasized the importance of continuous education in forming a strong moral character.*

Keywords : Moral Education, Shaykh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi.

ABSTRAK

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Mau'izhatul Mu'minin Ihya Ulumuddin*, menganalisis ciri-ciri akhlak mulia, menganalisis metode pembinaan akhlak, serta mengkaji urgensinya di zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi mencakup tiga dimensi utama yaitu: akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw, dan akhlak terhadap sesama makhluk. Konsep ini menekankan pengintegrasian antara perilaku etis dan nilai-nilai spiritual yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qasimi juga mengidentifikasi sifat-sifat akhlak mulia seperti tawakkal, tawadu, berkata baik, dan mencintai sesama sebagai landasan moral individu Muslim. Selain itu, metode pembinaan akhlak yang dapat dilakukan dengan cara, seperti belajar dari guru yang bijak, bergaul dengan sahabat saleh, dan menerima kritik orang lain dengan introspeksi diri, dan beliau juga mempertegas pentingnya pendidikan berkelanjutan dalam membentuk karakter moral yang kokoh.

Kata kunci : Pendidikan Akhlak, Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi.

PENDAHULUAN

Kemajuan era modernisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, terutama dalam pembentukan akhlak masyarakat (Nasution, 2017). Masuknya budaya asing dengan berbagai daya tarik seringkali menjadi tantangan, terutama bagi remaja dan anak-anak yang sedang dalam masa pencarian jati diri. Budaya-budaya luar tersebut seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, baik dalam hal kesantunan (etika), cara

berkomunikasi, hingga perilaku yang menjauh dari norma agama (Yatayukti et al., 2024). Jika tidak diimbangi dengan pendidikan moral dan penguatan nilai-nilai Islam, perubahan ini berpotensi merusak karakter generasi muda dan tatanan sosial masyarakat.

Masalah akhlak merupakan isu yang senantiasa menjadi perhatian di berbagai lapisan masyarakat, baik dalam masyarakat yang maju maupun yang masih berkembang (Nasution, 2017). Banyak keluhan datang dari orang tua, pendidik, dan pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan mengenai perilaku individu yang kerap membuat onar, terjerumus dalam kemaksiatan, dan melakukan tindakan yang merusak ketertiban umum. Menyadari pentingnya mengatasi hal ini, Islam memberikan perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, dengan menekankan teladan moral yang bersumber dari akhlak mulia Rasulullah Saw (Salsabila & Firdaus, 2018).

Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan untuk membangun karakter individu, tetapi juga untuk memperbaiki hubungan sosial dan kemanusiaan (Khaidir & Qorib, 2023). Akhlak yang baik menciptakan harmoni di tengah masyarakat, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama, serta mendorong terciptanya keadilan dan kesejahteraan (Bahri, 2023). Dengan pendidikan akhlak yang baik, seseorang tidak hanya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara ibadah dan etika, melainkan mengintegrasikan keduanya untuk membangun peradaban yang bermartabat dan berkeadilan.

Kemerosotan moral di Indonesia memang sudah mengkhawatirkan dan menjadi masalah yang kompleks (Emroni, 2023). Terjadi pergeseran nilai-nilai yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kesopanan, saling menghormati, dan kejujuran (Yatayukti et al., 2024). Sebagian besar masyarakat, terutama generasi muda, semakin terbiasa dengan perilaku yang tidak mencerminkan akhlak yang baik. Hal ini terlihat dari banyaknya tindakan kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, perilaku bullying di kalangan pelajar, serta penyebaran informasi yang tidak benar melalui media sosial (Delviany et al., 2024). Salah satu penyebab utama kemerosotan moral ini adalah kurangnya penguatan pendidikan akhlak di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta pengaruh negatif globalisasi yang menghadirkan budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Tarom, 2021).

Pendidikan akhlak menjadi salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang dijunjung tinggi. Islam mengajarkan bahwa keberagamaan yang sejati tidak hanya terletak pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku, moral, dan etika yang baik (Emroni, 2023). Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak yang berbasis pada nilai-nilai luhur agama, budaya, serta etika sosial sangat diperlukan untuk memperbaiki kondisi ini. Pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan harus bekerja sama dalam upaya menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, dengan menanamkan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai moral yang dapat membangun keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Suryadarma & Haq, 2015).

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak, terutama dalam menghadapi kemerosotan moral yang terjadi di era milenial, perlu kiranya membahas sosok ulama yang memberikan kontribusi besar dalam pembinaan akhlak. Salah satu tokoh tersebut

adalah Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimilahir pada 8 Jamadil Awal 1283 H/1866 M di Damaskus. Beliau merupakan seorang ulama besar yang dikenal atas kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir, fiqh, dan hadits. Berasal dari keluarga ilmuwan, dengan ayahnya, Syaikh Muhammad Sa'id, seorang pakar fiqh dan sastrawan, Al-Qasimi tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pendidikan dan intelektualitas (Al-Qasimi, 1981: 9). Beliau tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga aktif mengajarkan dan menyebarkannya kepada masyarakat luas melalui peran sebagai pendidik dan penulis karya-karya ilmiah. Salah satu karya terkenalnya adalah kitab *Mau'izhatul Mu'minin Ihya Ulumuddin*, sebuah tulisan yang menekankan pada nilai-nilai sosial dan moral, menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan hidup yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan umat.

Sebagai seorang ulama besar, Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi menyusun konsep pendidikan akhlak dalam kitab ini dengan sistematis dan aplikatif. Beliau menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik serta penghindaran sifat tercela, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini relevan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan modern, seperti kemerosotan nilai-nilai moral akibat arus teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Mau'izhatul Mu'minin Ihya Ulumuddin*, menganalisis ciri-ciri akhlak mulia, menganalisis metode pembinaan akhlak, serta mengkaji urgensinya di zaman sekarang. Dengan kajian ini, diharapkan nilai-nilai akhlak mulia yang ditawarkan dalam kitab ini dapat menjadi solusi untuk memperkuat moral dan etika di masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Hamzah, 2024). Jenis kepustakaan (*library research*) ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis konsep pendidikan akhlak secara mendalam melalui sumber-sumber literatur. Sumber data primer adalah kitab *Mau'izhatul Mu'minin Ihya Ulumuddin* karya Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, adapun sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait pendidikan akhlak dalam Islam. Analisis data adalah proses sistematis untuk mengolah, memahami, dan menafsirkan data dengan tujuan menemukan informasi yang relevan, menjawab pertanyaan penelitian, atau mendukung pengambilan keputusan (Hamzah, 2024). Setelah sumber-sumber penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan menyimpulkan isi komunikasi dengan cara mengidentifikasi karakteristik pesan-pesan dalam berbagai bentuk secara objektif, sistematis, dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Mau'izhatul Mu'minin Ihya Ulumuddin*

Akhlak adalah sifat atau keadaan jiwa yang telah menetap dalam diri seseorang dan menjadi sumber perilaku yang dilakukan dengan spontan, alami, dan tanpa paksaan. Keadaan jiwa ini menentukan apakah tindakan yang dilakukan bersifat baik atau buruk. Jika jiwa tersebut menghasilkan perbuatan yang baik dan terpuji berdasarkan ajaran agama dan akal sehat, maka hal itu disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika tindakan yang muncul bersifat buruk, maka hal itu disebut akhlak yang buruk (Al-Qasimi, 1975: 505).

Akhlak yang sejati ditandai dengan keberadaan sifat tertentu yang sudah mengakar dalam diri seseorang sehingga konsisten tercermin dalam tindakannya. Sebagai contoh, seseorang belum dianggap dermawan hanya karena sesekali mendermakan hartanya; sifat dermawan baru dapat dinisbatkan kepadanya jika tindakan memberi telah menjadi kebiasaan yang lahir dengan mudah dan alami. Selain itu, akhlak yang benar harus dilakukan tanpa keterpaksaan, seperti sabar yang muncul tanpa usaha keras menekan amarah atau sedekah yang diberikan dengan ikhlas tanpa tekanan dari pihak lain. Dengan demikian, akhlak menjadi indikator alami dari karakter moral seseorang (Al-Qasimi, 1975: 506).

Menurut Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi dalam *Mau'izhatul Mu'minin Ihya Ulumuddin*, konsep akhlak berpusat pada upaya mendidik manusia untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji sesuai dengan tuntunan Islam. Jamaluddin Al-Qasimi juga mengelompokkan akhlak ke dalam tiga dimensi utama, yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw, dan akhlak terhadap sesama makhluk. Pembagian ini mencerminkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhannya, utusan-Nya, dan makhluk-makhluk lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qasimi, 1975: 507).

1. Akhlak terhadap Allah Swt

Allah Swt adalah Pencipta alam semesta, satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Tidak ada makhluk yang serupa dengan-Nya, Dia Maha Esa dan Maha Berkuasa. Menurut Jamaluddin Al-Qasimi, akhlak kepada Allah Swt mencakup mencintai Allah melalui kecintaan kepada kitab-Nya, yaitu Al-Quran (Al-Qasimi, 1975: 181). Tanda seorang Muslim yang berakhlak kepada Allah Swt adalah memperbanyak rasa syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya (Al-Qasimi, 1975: 918). Syukur ini diwujudkan dengan mengakui segala karunia Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Sebagai bentuk akhlak kepada Allah Swt, seorang Muslim juga dianjurkan untuk selalu memiliki rasa takut dan berharap hanya kepada-Nya (Al-Qasimi, 1975: 930). Ketakutan ini merujuk pada rasa takut terhadap azab Allah karena kelalaian manusia, sementara harapan adalah keyakinan terhadap rahmat dan kasih sayang-Nya. Al-Qasimi menggambarkan harapan dan rasa takut seperti dua kendaraan yang mengantarkan manusia pada jalan menuju akhirat. Harapan menjadi sarana meraih rahmat-Nya, sementara ketakutan menjadi penghalang dari perbuatan dosa yang mengundang kemurkaan Allah.

Al-Quran sebagai kalam Allah berisi petunjuk hidup yang membimbing manusia menuju kebaikan dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Oleh karena itu, akhlak seorang Muslim yang baik mencakup membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Qasimi, ketika seseorang membaca Al-Quran, sesungguhnya ia sedang berkomunikasi langsung dengan Tuhannya. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Na'im, disebutkan bahwa ibadah yang paling utama adalah membaca Al-Quran (Al-Qasimi, 1975: 182).

2. Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Rasulullah Saw adalah Nabi terakhir yang diutus Allah Swt untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Sejak zaman dahulu, setiap umat telah dikirimkan Nabi sebagai pemimpin dan pembimbing. Sebagai utusan terakhir, Rasulullah Saw membawa kesempurnaan ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia (Al-Qasimi, 1975: 469). Oleh karena itu, seorang Muslim harus memiliki akhlak yang baik kepada Baginda Saw. Menurut Al-Qasimi, akhlak kepada Rasulullah Saw diwujudkan dengan meneladani dan mengikuti amal perbuatannya, serta mengamalkan sunnah-sunnahnya.

Secara khusus, Al-Qasimi menyebut beberapa akhlak Rasulullah Saw yang patut ditiru oleh umat Islam, yaitu sifat suka memaafkan, melaksanakan keadilan, bersikap sabar, menahan amarah, serta tidak mencari-cari kesalahan orang lain (Al-Qasimi, 1975: 468-469). Baginda Saw juga dikenal sebagai pribadi yang menyantuni sesama manusia dengan baik, menjauhi hal-hal yang diharamkan, dan menghindari akhlak buruk.

Rasulullah Saw memiliki sifat yang sempurna dan budi pekerti yang luhur. Meskipun hidup dalam masyarakat jahiliyah yang penuh dengan kebodohan dan kegelapan, Baginda Saw tetap tampil sebagai sosok yang berkepribadian mulia (Al-Qasimi, 1975: 475). Rasulullah Saw, adalah seorang yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), dibesarkan dalam keadaan yatim piatu tanpa ayah dan ibu, hidup dalam kesederhanaan, dan pernah bekerja sebagai penggembala kambing. Namun, segala keterbatasan tersebut justru menunjukkan kekuasaan Allah Swt dalam memilih beliau sebagai pembawa risalah terakhir yang penuh dengan hikmah.

Kepribadian Rasulullah Saw, menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: *"Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."* (QS. Al-Ahzab: 21). Akhlak mulia Baginda Saw, mencerminkan rahmat bagi seluruh alam, sehingga setiap Muslim dianjurkan untuk terus meneladani dan menjadikan Rasulullah Saw, sebagai panutan utama dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qasimi, 1975: 478).

3. Akhlak terhadap sesama makhluk

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat menjalani hidup sendirian. Kehidupan manusia terikat oleh sistem sosial yang secara alami terbentuk di tengah masyarakat. Oleh karena itu, manusia membutuhkan etika pergaulan yang baik untuk menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Secara

khusus, Al-Qasimi menulis satu bab yang membahas tentang akhlak dalam tata kesopanan, hidup rukun, dan bergaul dengan baik (Al-Qasimi, 1975: 340). Dalam bab tersebut, beliau menekankan pentingnya memelihara persahabatan, menjunjung tinggi nilai-nilai pergaulan, serta memuliakan jiran tetangga.

Beliau juga menjelaskan bahwa akhlak terhadap sesama mencakup memuliakan tamu, menjaga kerukunan dalam pergaulan, melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar*, menjaga lisan, dan menjauhi sifat kikir (Al-Qasimi, 1975: 655). Pandangan beliau menunjukkan bahwa akhlak yang baik tidak hanya berorientasi pada interaksi dengan lingkungan alam, tetapi juga berfokus pada etika pergaulan sehari-hari antar manusia.

Kerukunan dalam pergaulan lahir dari budi pekerti yang baik. Sebaliknya, kekacauan dalam hubungan sosial adalah akibat dari budi pekerti yang buruk (Al-Qasimi, 1975: 341). Al-Qasimi menegaskan bahwa akhlak tidak hanya ditujukan kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada orang-orang dari agama lain. Dalam pandangannya, siapa pun yang menjadi tetangga bagi seorang Muslim berhak untuk diperlakukan dengan akhlak yang mulia dan penuh penghormatan.

Ciri-ciri Akhlak Mulia

Ciri akhlak dalam pandangan Al-Qasimi (1975: 527) sangat erat kaitannya dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman utama dalam pendidikan akhlak. Beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang mukmin dianggap sebagai akhlak yang luhur dan mulia, di antaranya:

1. Melaksanakan Perintah dan Menjauhi Larangan

Setiap mukmin diwajibkan untuk menunaikan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ini mencerminkan ketaatan yang mendalam terhadap agama dan kesadaran akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tidak munafik

Sikap tidak bermuka dua atau tidak munafik salah satu ciri akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam. Sifat ini menuntut seorang mukmin untuk konsisten antara ucapan, tindakan, dan niat dalam hatinya. Tidak bermuka dua berarti menjauhi perilaku berpura-pura atau menampilkan sikap yang berbeda-beda di hadapan orang yang berbeda demi keuntungan pribadi.

3. Tawakkal (Berserah Diri kepada Allah)

Tawakkal sikap total berserah diri kepada Allah setelah berusaha secara maksimal. Tawakkal bukan berarti menyerah tanpa usaha, namun menyatukan usaha dan keyakinan bahwa hasilnya ada di tangan Allah.

4. Tidak Boros dan Tidak Kikir

Islam mengajarkan untuk menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam hal keuangan. Tidak boros atau menghamburkan harta, tetapi juga tidak kikir, melainkan menggunakan harta untuk kebaikan dengan cara yang moderat dan bermanfaat.

5. Tawadu (Rendah Hati)

Sifat tawadu mengajarkan untuk tidak merasa lebih unggul atau lebih penting daripada orang lain. Ini mencerminkan sikap rendah hati dan pengakuan bahwa segala kebaikan datangnya dari Allah (Al-Qasimi, 1975: 529).

6. Mencintai Sesama (Mahabbah)

Mencintai sesama adalah sifat mulia yang mendasari hubungan antar sesama manusia. Seorang mukmin sejati akan menunjukkan kasih sayang, peduli terhadap sesama, dan berusaha menciptakan kedamaian dalam masyarakat.

7. Berkata Baik atau Berdiam Saja

Islam mengajarkan untuk menjaga lisan. Jika tidak ada sesuatu yang baik untuk diucapkan, lebih baik diam daripada mengucapkan kata-kata yang dapat merusak hubungan atau menyakiti perasaan orang lain.

Sifat-sifat ini menggambarkan bagaimana seorang mukmin seharusnya bersikap dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dalam mengelola dirinya sendiri (Al-Qasimi, 1975: 533).

Metode Pembinaan Akhlak

Akhlak yang baik dapat dicapai melalui latihan dan usaha yang sungguh-sungguh. Seseorang yang terpengaruh oleh nafsu buruk mungkin merasa akhlaknya tidak bisa berubah, namun itu tidak benar. Rasulullah Saw, mengajarkan bahwa akhlak bisa diperbaiki. Menurut Al-Qasimi (1975: 523-527) metode yang dapat diambil untuk memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan cara mendekati diri kepada orang-orang yang baik dan mengikuti bimbingan yang benar, yaitu:

1. Hendaknya seseorang duduk di hadapan seorang Syaikh (guru) yang bijaksana. Seorang guru yang memiliki wawasan luas dan kebijaksanaan dapat memberikan bimbingan serta menuntun kita menuju pemahaman yang benar tentang akhlak yang mulia dan perbaikan diri.
2. Mencari sahabat yang dapat dipercaya merupakan hal penting dalam pendidikan akhlak. Sahabat yang sholeh akan mendampingi dengan baik, memberi nasihat, dan mampu menegur ketika kita berbuat salah. Sahabat yang demikian akan senantiasa membenarkan kesalahan kita dan membantu memperbaikinya, sehingga kita dapat tumbuh dalam akhlak yang baik.
3. Mengambil hikmah dari perkataan orang yang mencela. Ketika seseorang mendapat kritik atau celaan, hendaknya ia tidak terburu-buru merasa sakit hati. Sebaliknya, harus mampu mengambil hikmah dari perkataan tersebut dan melakukan introspeksi atau bermuhasabah untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, celaan orang lain dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga untuk meningkatkan akhlak.
4. Memandang orang lain dengan perasaan baik. Seseorang hendaknya memandang orang lain dengan prasangka baik dan selalu berusaha untuk tidak melihat keburukan pada diri orang lain. Berprasangka baik akan membentuk sikap yang positif terhadap sesama dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Dalam Islam, hal ini juga sesuai dengan ajaran untuk saling memberi maaf dan menghindari ghibah (membicarakan orang di belakangnya).

Urgensi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam konteks perkembangan masyarakat modern saat ini (Al-Qasimi, 1975: 515). Dengan kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat, generasi muda menghadapi tantangan moral yang kompleks. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan akhlak sangat dibutuhkan di masa sekarang:

1. Menanggulangi Krisis Moral

Di tengah pesatnya perkembangan zaman, masyarakat modern menghadapi kemerosotan dalam norma dan nilai moral. Banyak perilaku yang bertentangan dengan etika sosial dan agama, seperti korupsi, kekerasan, ketidakjujuran, dan perilaku destruktif lainnya. Pendidikan akhlak sangat penting untuk memperbaiki moralitas individu sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan bermoral.

2. Menghadapi Era Globalisasi dan Teknologi

Teknologi dan media sosial memberi pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia maya, sering kali terjadi perbuatan yang tidak tercermin dari akhlak yang baik, seperti pencemaran nama baik, kebencian, dan penyebaran informasi yang salah. Pendidikan akhlak dapat membantu membimbing generasi muda dalam menggunakan media sosial dan teknologi dengan bijak, tetap menjaga etika komunikasi dan rasa hormat terhadap orang lain.

3. Memperkuat Keharmonisan Sosial

Zaman sekarang, sering terjadi ketegangan dalam masyarakat karena perbedaan pandangan, baik yang bersifat agama, ras, maupun budaya. Pendidikan akhlak berperan penting untuk menanamkan rasa saling menghargai, memahami perbedaan, dan mengedepankan toleransi antar sesama. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai.

4. Menjadi Penghantar untuk Kebaikan Dunia dan Akhirat

Pendidikan akhlak tidak hanya mencakup aspek sosial, tetapi juga berperan dalam memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan akhlak yang baik, seseorang akan lebih mendekatkan diri kepada Allah, mengutamakan sifat-sifat terpuji seperti sabar, tawakal, dan syukur, yang akhirnya membawa kedamaian dalam hidup dan kebahagiaan abadi di akhirat.

5. Membangun Karakter untuk Masa Depan

Pendidikan akhlak memberikan landasan moral yang kokoh untuk perkembangan karakter generasi muda. Di tengah persaingan dunia yang semakin ketat, seseorang dengan akhlak yang baik tidak hanya lebih dihormati dan dipercaya, tetapi juga mampu bertahan dalam ujian hidup yang semakin kompleks. Hal ini sangat mendesak untuk mencetak pemimpin masa depan yang bukan hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, pendidikan akhlak memiliki urgensi yang besar dalam menghadapi tantangan zaman modern. Tanpa dasar akhlak yang kuat, perkembangan individu dan masyarakat akan cenderung mengarah pada perpecahan dan kehancuran.

Oleh karena itu, penting bagi setiap pihak untuk menekankan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai moral dan agama.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam *Kitab Mau'izhatul Mu'minin Ihya Ulumuddin* karya Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi menekankan pembentukan sifat mulia yang konsisten tercermin dalam perilaku. Akhlak dibagi dalam tiga dimensi: hubungan dengan Allah Swt (syukur, tawakkal, mencintai Al-Quran), Rasulullah Saw (meneladani sunnah dan sifatnya), dan sesama makhluk (kerukunan, penghormatan, empati). Tujuan utamanya adalah keseimbangan dunia-akhirat, keharmonisan sosial, dan mendekati diri kepada Allah Swt. Pendidikan ini dilakukan melalui introspeksi, bimbingan guru, dan lingkungan yang mendukung, menjadikannya kunci pembentukan pribadi Muslim yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qasimi, M. J. (1975). *Mau'izhatul Mu'minin Ihya Ulumuddin* (Dar al-Kut). Dar al-Kutub.
- Al-Qasimi, M. J. (1981). *Mau'izhatul Mu'minin Min Ihya Ulumuddin*. Dar an-Nafais.
- Bahri, S. (2023). Membumika Pendidikan Akhlak (Konsep, Strategi, dan Aplikasi). In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Mitra Cendikia Media.
- Delviany, V., Dewi, E., Hulawa, D. E., & Alwizar. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 357–370. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i1.5844>
- Emroni. (2023). *Pendidikan Akhlak : Landasan Etika untuk kehidupan yang bermakna* (Vol. 19, Issue 1). Antasari Press. <http://uin-antasari.ac.id>
- Hamzah, A. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942>
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 53. <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/153>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Tarom, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal : GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam)*, 1(20), 376–377. <https://kumparan.com/arya-bima-putra/pentingnya-pendidikan-akhlak-menurut-imam-al-ghazali-1wW02NSnROA/full>
- Yatayukti, A. N., Putri, S. A., & Mufidah, N. (2024). Krisis Akhlak Dan Sosial Pada Manusia Modern Saat Masa Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.5867>